

## Traces of Tan Malaka's Thoughts on Education: Relevance and Implications for Contemporary Education

### Jejak Pemikiran Tan Malaka terhadap Pendidikan: Relevansi dan Implikasinya bagi Pendidikan di Indonesia Masa Kini

Abdul Hadi<sup>1\*</sup>, Sahru Romadloni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(\*) Corresponding Author

[abdulhasi090902@gmail.com](mailto:abdulhasi090902@gmail.com)

Received: 25 January 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 11 Juli 2025

#### Keywords:

Tan Malaka, Education, Thought, Independence, Indonesia

#### Abstract

According to Tan Malaka, one of the directions towards Indonesian independence is through education. One of the essential things that needed to be accomplished by Indonesian society at that time was to eliminate mythical beliefs that were ingrained in flesh and blood (Afandi and Rahman, 2015). Tan Malaka's goal is to invite Indonesian citizens to apply logic and scientific understanding to help the Indonesian nation become an independent and progressive nation in the future. The aim of writing this article is that the author will focus on further exploring Tan Malaka's thoughts on education, as well as its impact on education policy in Indonesia today. This research is qualitative in nature and uses a descriptive analytical approach. This method is used to see traces of Tan Malaka's thoughts about education from a concept or infrastructure perspective with education in Indonesia today. According to Tan Malaka, education can be used as a political tool to achieve big goals, one of which is achieving national independence. According to Tan Malaka, education must be given in Indonesian and removed from Indonesian culture. The education designed by Tan Malaka is revolutionary-oriented education. In the modern era, Tan Malaka's own thoughts can be adapted into an independent curriculum, namely the freedom for students to explore personal abilities without being burdened by rigid and passive conventional learning methods.

## PENDAHULUAN

Banyak tokoh – tokoh perjuangan yang ikut serta dalam proses perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satunya adalah Tan Malaka. Sebagai salah satu sosok revolusioner yang dianggap berbahaya oleh penjajah Belanda dan sekutunya, menjadi penyebab Tan Malaka memiliki banyak julukan nama untuk menghindari upaya penangkapan (Gustaman, 2017). Dalam tulisan Gustaman (2017) juga menjelaskan dari analisis menurut pemikiran Tan Malaka, revolusi menciptakan masyarakat baru yang adil dan bernegara yang menghargai hak politik dan kemanusiaan. Dengan menghargai nilai kemanusiaan dan hak politik warga negara. Selain berjuang dari segi politik, Tan Malaka juga mempengaruhi dunia Pendidikan dengan pemikirannya. Selama 350 tahun Indonesia terjajah oleh Belanda, membuat sistem pendidikan di Indonesia cenderung rasis atau berdasarkan kasta sosial (Afandi dan Rahman, 2015). Menurut Tan Malaka, arah menuju kemerdekaan Indonesia salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Salah satu hal esensial yang perlu dituntaskan dari masyarakat Indonesia kala itu adalah menghilangkan paham – paham mitisme yang mandarah daging (Afandi dan Rahman, 2015). Tujuan Tan Malaka adalah mengajak warga negara Indonesia untuk menerapkan logika dan pemahaman ilmiah untuk membantu bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri dan progresif di masa depan. Observasi bisa dibimbing langsung oleh para pendidik. Pendidik bisa memulai dari pengenalan situs- situs sejarah lokal atau yang terdekat, di Banyuwangi sendiri kekayaan sumberdaya arkelogi sangatlah banyak juga didukung dengan bukti-bukti budaya materi yang sangat lengkap.

Dari tulisan Afandi dan Rahman (2015) menyebut terdapat beberapa karya Tan Malaka yang dianggap sebagai gagasan filsafat pertama dan berpengaruh besar terhadap pendidikan bangsa Indonesia, seperti Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika), pendidikan anti-imperialisme dan pendidikan kerakyatan yang bercirikan Indonesia menjadi landasan filosofis untuk pembangunan pendidikan pada saat itu. Dalam karyanya Madilog, Tan Malaka menjelaskan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Selain itu, pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh rakyat, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Konsep ini menjadi landasan bagi visi pendidikan yang inklusif, yang masih relevan hingga saat ini.

Dasar yang dipakai Tan Malaka dalam pendidikannya ialah didasarkan pada ideologi Materialisme. Walaupun dasar yang dipakai Tan Malaka adalah materialisme, namun materialisme yang Tan Malaka maksud adalah mengajak pada anti-mistifikasi, dengan meyakini hasil kerja sebagai proses dari sebuah perubahan (Utomo, 2020). Selama masa penjajahan, Tan Malaka menyaksikan betapa pendidikan yang tidak merata mengakibatkan kesenjangan sosial dan keterbelakangan. Ia menyerukan perlunya reformasi pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan sadar akan hak-haknya. Pendidikan kejuruan seperti pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus diperbaiki karena Tan Malaka ingin pendidikan yang mendahulukan kearifan lokal agar masyarakat dapat memperoleh bekal untuk hidup. Hal ini selaras dengan gagasan ideal yang ditulis Tan Malaka dalam bukunya berjudul *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*, bahwasanya orientasi pendidikan harus memiliki prinsip untuk membebaskan kaum tertindas (Utomo, 2020).

Tan Malaka memiliki keinginan tentang pendidikan yaitu pendidikan kritis emansipatoris yang dibuat oleh dirinya sendiri dan diimplemtasikan pada masa sebelum kemerdekaan menjadikannya sebagai inspirasi dan landasan pembangunan pendidikan nasional berkarakter ke-Indonesiaan (Supriatna & Sumaryoto, 2024). Sekolah Sarekat Islam (SI) adalah tempat pendidikan praktis Tan Malaka dimulai. Di Sekolah SI, Tan Malaka menerapkan konsep pendidikan kerakyatan, yang bertujuan untuk meratakan pendidikan tanpa membedakan kasta atau golongan sosial. Dengan demikian, penduduk asli memiliki harapan yang sama, yaitu meraih kemerdekaan dan berhak atas akses ke pendidikan (Supriatna & Sumaryoto, 2024).

Dalam artikel ini, penulis akan fokus mengeksplorasi lebih lanjut pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan, serta dampaknya terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia masa kini. Dengan mengkaji pemikiran dan kontribusinya, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi visi pendidikan Tan Malaka dalam konteks pendidikan kontemporer.

### METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis (Sugiyono, 2022). Metode ini digunakan untuk melihat jejak pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan dari perspektif konsep atau hubungannya dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber. Sumber primer berasal dari tulisan Tan Malaka asli, seperti *Madilog* (yang mencakup materialisme, dialektika, dan logika), serta karyanya yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Sumber sekunder berasal dari artikel, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan dan ideologi politiknya.

Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu pengumpulan data melalui dokumen tertulis dan elektronik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Gustaman, 2017).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang pendidikan, pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah proses yang berkelanjutan untuk memahami potensi intelektual, emosional, sosial, maupun moral yang didapatkan melalui pengajaran, pelatihan, atau bahkan pengalaman. Pendidikan membantu individu menghadapi tantangan dan melihat peluang di masa depan dalam segi apapun seperti karir, kehidupan pribadi, maupun kontribusi sosial. Melalui pendidikan, individu dapat memahami dunia dengan lebih baik dan membebaskan diri dari ketidaktahuan serta dapat membuat keputusan yang lebih bijak. Menelaah pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan, gagasan dan tulisan-tulisannya tentang pendidikan dapat dikategorikan dalam beberapa poin:

#### A. Pendidikan sebagai alat politik

Menurut Tan Malaka, pendidikan dapat dijadikan sebagai alat politik untuk mencapai tujuan yang besar salah satunya adalah mencapai kemerdekaan bangsa. Dalam catatan biografinya menjelaskan Tan Malaka melanjutkan sekolah di Harleem (bagian utara Belanda) dan bertemu Herman, kemudian dari pertemuan tersebut membuat Tan Malaka memiliki sebuah akses untuk membaca surat kabar *De Telegraaf* serta melahirkan keinginannya memahami politik karena tulisan bernada anti-kapitalis dan anti-imperialis yang sering ia baca (Utomo, 2020). Selain itu, menurut Tan Malaka metode pembelajaran berbasis hafalan adalah sebuah cara menjadikan siswa bodoh dan mekanis layaknya mesin. Sebaliknya, pendidikan seharusnya dapat membentuk individu menjadi cerdas secara intelektual yang terbiasa berpikir dan halus dalam perasaan. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Utomo (2020) yang menyatakan bagi Tan Malaka pendidikan harus dapat mempertajam kecerdasan intelektual dan memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan peserta didik. Dalam kata lain,

pendidikan harus dapat membantu individu terasah aspek kognitif dan empatinya, serta menanamkan kebiasaan mengasah keterampilan fisik seperti menulis, melukis, dan lainnya. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang menggunakan fisik sama mulia dengan pekerjaan yang dominan menggunakan otak atau kognitif (Utomo, 2020).

### **B. Pendidikan Kerakyatan dan Emansipasi**

Menurut Tan Malaka, pendidikan harus diberikan dalam Bahasa Indonesia dan berakar dari budaya Indonesia. Pernyataan ini menjelaskan bahwa prinsip kerakyatan adalah landasan filosofis untuk pendidikan yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Afandi & Rahman, 2015). Dalam konteks pembahasan ini, pendidikan harus berorientasi pada nilai – nilai yang sesuai dengan identitas bangsa untuk mencerminkan kebutuhan dan aspirasi rakyat. Selain itu, realita sebagai pusat pendidikan mengartikan pendidikan perlu diajarkan berakar pada kenyataan hidup bukan sekadar teori. Hasil dari pendidikan harus relevan dengan kondisi nyata masyarakat agar dapat memberikan solusi konkret bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam tulisan Afandi & Rahman (2015) yang berbunyi "Program pendidikan di sekolah didasarkan pada fakta dan realitas daripada keinginan untuk menjadi kaum pemodal dengan proses pendidikan yang didasarkan pada kemudahan", kutipan ini selaras dengan pernyataan sebelumnya serta mengkritik sistem pendidikan yang masih berorientasi pada kepentingan ekonomi semata. Tujuan pendidikan adalah membangun masyarakat yang berdaya dan berbasis pada nilai – nilai kemanusiaan dan kerakyatan, membangun individu yang sadar, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

### **C. Orientasi Pendidikan Revolusioner**

Tan Malaka merancang model pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu tetapi tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, melainkan dilatih untuk berpikir kritis dan empatik dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi pemimpin yang kritis terhadap kondisi sosial dan mampu melakukan perubahan secara revolusioner. Tan Malaka percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial yang mendalam, sehingga mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah dan memperjuangkan keadilan bagi masyarakat Indonesia. (Febrianti, 2022).

### **D. Praktik dan Filosofi Pendidikan**

Tan Malaka menerapkan pendidikan yang berbeda jauh dari sistem pendidikan kolonial yang otoriter. Tan Malaka mempercayai bahwa seorang pendidik (guru) tidak boleh menjadi diktator bagi muridnya, guru hanya terlibat jika diminta atau jika terjadi kesalahan yang dilakukan murid saat proses pembelajaran. Makna dari konsep tersebut adalah bahwa pendidikan juga harus memberikan ruang bagi murid untuk berinteraksi dan bermain agar mereka mampu mengembangkan kemampuan hidup bersama (Utomo, 2020). Selain itu, dalam praktik pendidikan terdapat tiga hal penting yang menjadi maksud tujuan pendidikan sekolah SI dari Tan Malaka yaitu pendidikan dapat menjadi modal mengarungi hidup dan memperoleh kebebasan terutama melalui keterampilan berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa, dan sebagainya. Lalu yang kedua, memberikan murid hal untuk menjalankan hobi, dan yang ketiga adalah menunjukkan kewajiban untuk mengabdikan terhadap rakyat kecil atau yang Tan Malaka sebut "berjuta – juta kromo" (Utomo, 2020).

### **E. Relevansi dengan Pendidikan Indonesia Masa Kini**

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Tan Malaka masih relevan dalam dunia pendidikan masa kini, terutama dalam upaya menciptakan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebebasan (Tuhuteru, 2022). Sedangkan, dalam konteks modern, nilai – nilai pendidikan yang ditawarkan seperti empati dan kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan untuk membangun generasi yang berkompeten dalam bidang akademik dan kesadaran sosial yang tinggi. Di era modern, pemikiran Tan Malaka sendiri dapat diadaptasi dalam kurikulum merdeka, yaitu kebebasan bagi murid untuk mengeksplorasi kemampuan pribadi tanpa terbebani oleh metode pembelajaran konvensional yang kaku dan pasif.

Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep guru tidak boleh menjadi otoriter melainkan fasilitator sehingga murid terlatih untuk belajar melalui pengalaman langsung, berinteraksi satu sama lain, dan mengembangkan solidaritas sangat sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke – 21 (Dwi & Hutagaol, 2015). Pada abad tersebut pendidikan menekankan pentingnya student centered learning dan pengembangan soft skills seperti kepemimpinan,

kerja sama, dan empati. Implementasi program Project Based Learning yang sering digunakan di era modern juga merupakan bukti adanya relevansi konsep pendidikan Tan Malaka pada pendidikan masa kini.

#### **F. Tantangan Implementasi Pemikiran Tan Malaka**

Meskipun terdapat relevansi, namun penerapan gagasan Tan Malaka mengenai pendidikan di era modern dapat menemui beberapa tantangan seperti kesenjangan sosial dan infrastruktur. Akses pendidikan berkualitas Indonesia yang belum merata menjadi hambatan penerapan pendidikan berbasis kerakyatan menjadi lebih sulit. Tantangan kedua yang umum ditemukan dan tidak disadari adalah sebagian besar guru yang masih terjebak dalam pola pikir tradisional yang cenderung otoriter, mendikte murid mengikuti metode pembelajaran yang pasif. Perlu adanya pelatihan intensif bagi guru untuk merubah paradigma tersebut.

#### **KESIMPULAN**

Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan memberikan kontribusi besar bagi pembentukan visi pendidikan nasional Indonesia yang inklusif, berakar, dan berorientasi pada emansipasi. Gagasan pendidikan kerakyatan dan kritis-emansipatoris yang digagasnya menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, berbasis budaya lokal, dan bebas dari dominasi kolonial. Tan Malaka juga menggarisbawahi perlunya peran pendidikan dalam membangun generasi yang kritis, mandiri, dan empatik, baik untuk masa kemerdekaan maupun dalam konteks kontemporer. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan modern, seperti dalam kurikulum merdeka yang menekankan kebebasan belajar, pengembangan soft skills, dan pembelajaran berbasis proyek.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti kurangnya data empiris mengenai penerapan langsung pemikiran Tan Malaka dalam konteks pendidikan modern serta tantangan infrastruktur dan ketidakseimbangan akses pendidikan di Indonesia. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan untuk lebih mengeksplorasi strategi implementasi pemikiran Tan Malaka dalam sistem pendidikan saat ini, termasuk bagaimana meningkatkan kapasitas tenaga pengajar dan mengatasi hambatan sosial-ekonomi serta evaluasi efektivitasnya di lapangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abibidin, N. F. (2016). Membebaskan Kaum Kromo: Pemikiran Pendidikan Tan Malaka. In Seminar Nasional (Vol. 71).
- Afandi, M. R. (2015). Ideologi Pendidikan Tan malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog. *Jurnal Profesi Pendidik*, 2(2).
- Gustaman, R. F. (2017). TAN MALAKA (Ditinjau dari prespektif perjuangan bangsa). *Jurnal Artefak*, 4(1), 61-66.
- Dwi, I. G. A. A. E., & Hutagaol, S. (2015). Hubungan antara Motivasi Kerja dan Iklim Kerja dengan Kreativitas Guru Pasraman Se-DKI Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 23–38.
- Febrianti, A. R. (2022). *Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Biografi Tan Malaka Karya Masykur Arif Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. IAIN Ponorogo.
- Hambali, Hambali. "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)." *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, 2015.
- Malaka, T. (2000). *Madilog*. Jakarta: Teplok Press.
- Malaka, T. (2011). *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Pustaka Kaji.
- Malaka, T. (2014). *Madilog*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rokhim, M. M., Rahmat, M., & Surahman, C. (2019). Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 55-69.
- Simanjuntak, Nani Hartati. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TAN MALAKA." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2.2 (2023): 202-212.
- Dwi, I. G. A. A. E., & Hutagaol, S. (2015). Hubungan antara Motivasi Kerja dan Iklim Kerja dengan Kreativitas Guru Pasraman Se-DKI Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 23–38.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik*. Cv. Azka Pustaka.
- Supriatna, E., & Sumaryoto, S. (2024). Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 277-288.
- Utomo, S. P. (2020). Langkah Merah Pemikiran Pendidikan Tan Malaka 1919-1921. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(2), 135-142.